

**PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI MTs MIM
LANGSA**

SKRIPSI

**Disusun oleh :
NURUL HUSNA**

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Fakultas/Jurusan: FTIK/PAI

NIM: 1012015020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2020 M / 1441 H

**PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) ANGGOTA PRAMUKA DI MTs MIM LANGSA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Pendidikan Agama Islam**

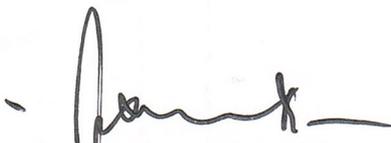
Diajukan Oleh

Nurul Husna

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
NIM : 1012015020**

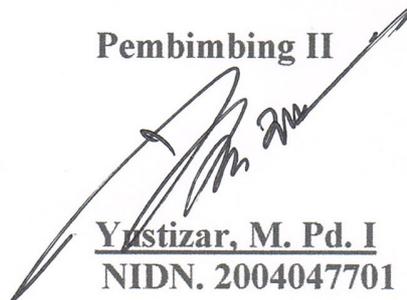
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Amiruddin, MA
NIP. 19750909200811013**

Pembimbing II



**Yustizar, M. Pd. I
NIDN. 2004047701**

**PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL (EQ) ANGGOTA PRAMUKA DI MTs MIM Langsa**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan
Dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 27 Agustus 2020 M
8 Muharam 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Dr. Amiruddin, MA
NIP. 19750909200811013

Sekretaris


Yustizar, M.Pd.I
NIDN. 2004047701

Anggota


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 1975060320080110009

Anggota


Mulyadi, MA
NIP. 107707292006041003

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : NURUL HUSNA
Tempat/Tgl. Lahir : PEUREULAK/ 19 Desember 1997
NIM : 1012015020
Fakultas : FTIK
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : BTN. Sungai Pauh, Kec. Langsa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI MTs MIM LANGSA" adalah benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 06 Juli 2020

Tertanda,



NURUL HUSNA
NIM. 1012015020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan berkah dan rahmat serta shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) M.I.M Langsa", sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari segala pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Husin A.G, Ibunda Fatimah, dan Adik-adik tercinta yang telah memberikan dukungan serta do'a kepada Ananda dalam menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Basri, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Iqbal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan seluruh karyawan yang bertugas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
4. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Langsa dan seluruh jajarannya yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) khususnya Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik, mengajar dan memberi dorongan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Mohd. Nasir, S.Ag.,MA. sebagai penasehat akademik DAN Bapak Dr. Amiruddin, MA. sebagai pembimbing pertama serta Bapak Yustizar, M.Pd.I. sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat, kakak dan abang serta adik-adik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan inspirasi dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, kakak dan adik-adik yang telah banyak memotivasi dan memberikan dorongan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas kontribusinya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap bagi pembaca agar dapat memberikan masukan agar peneliti mampu memperbaiki berbagai kekurangan pada penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Langsa, 06 Juli 2020

Peneliti

**PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP KECERDASAAN
EMOSIONAL (EQ) ANGGOTA PRAMUKA MADRASAH
TSANAWIYAH (MTS) MIM LANGSA**

ABSTRAK

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan Pramuka yang merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang mempunyai arti orang-orang yang berjiwa muda dan suka berkarya. Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (EQ) Anggota Pramuka di MTs MIM Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *quasi experimental design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: Pelaksanaan pendidikan pramuka disekolah tersebut sangatlah baik, dapat melatih setiap siswa untuk disiplin, kreatif, dan mengembangkan kecerdasan emosional terutama pada siswa khusus (anggota pramuka) dan pada siswa umumnya (seluruh siswa yang mengikuti pramuka), Ada pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa. Besar pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa adalah dalam pengujian hipotesis maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% yaitu $2,59 > 1,984$. Adapun saran dalam penelitian ini antara lain: Penelitian lanjutan mengenai pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa dapat dilakukan dengan menambah variabel yang lain seperti motivasi belajar siswa maupun aktivitas belajar sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih akurat. Penggunaan kecerdasan emosional harus dilatih sesering mungkin, sehingga siswa dapat menambah lebih luas cara berpikir mereka sendiri.

KataKunci: *Pendidikan Pramuka, Kecerdasan Emosional (EQ), MTsS MIM Langsa.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Relevan	10
G. Hipotesis	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian pendidikan	15
B. Pengertian sifat dan fungsi kepramukaan	17
1. Pengertian kepramukaan	17
2. Sejarah tingkat pramuka	19
3. Tujuan gerakan pramuka	21
4. Fungsi kepramukaan.....	22
5. Prinsip dasar kepramukaan.....	23
6. Konsep pendidikan pramuka	23
7. Sistem pendidikan pramuka di sekolah	25
C. Kecerdasan emosional	26
1. Pengertian kecerdasan emosional.....	26
2. Ciri-ciri kecerdasan emosi	33
3. Dasar-dasar kecerdasan emosi.....	41

4. Cabang emotional quotient (EQ).....	42
5. Fungsi kecerdasan emosi.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Design Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian	49
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
E. Populasi dan Sample.....	49
F. Instrument Penelitian.....	51
G. Langkah-Langkah Penelitian.....	51
H. Analisis Data	52
a. Pengujian Validitas.....	52
b. Pengujian reabilitas	53
I. Uji Normalitas	54
J. Uji homogenitas.....	54
K. Uji T.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil penelitian	57
B. Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional Menggunakan Angket	57
C. Nilai angket kelas eksperimen pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa	58
D. Nilai angket kelas konvensional pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa	60
E. Uji normalitas angket siswa pramuka (kelas eksperimen)	62
F. Uji normalitas angket kelas VIII-1 (kelas konvensional).....	65
G. uji homogenitas angket kelas eksperimen dan kelas	

konvensional.....	66
H. pengujian hipotesis	67
I. Pembahasan	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
RIWAYAT HIDUP	78
DAFTAR LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

3.1	Tabel populasi jumlah siswa-siswi kelas VIII-1 dan siswa-siswi pramuka MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020ah	50
3.2	Tabel sampel jumlah siswa-siswi kelas VIII-1 dan siswa-siswi pramuka MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020	50
4.1	Hasil Analisis Data Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional Menggunakan Angket	57
4.2	Daftar Distribusi Frekuensi nilai angket kelas eksperimen pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa	59
4.3	Daftar Distribusi Frekuensi nilai angket kelas konvensional pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa	61
4.4	Uji normalitas angket siswa pramuka (kelas eksperimen)	63
4.5	Uji normalitas angket kelas VIII-1(kelas konvensional).....	65

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi soal angket.....	79
2. Soal angket pada uji validitas	80
3. Soal angket pada kelas eksperimen (siswa pramuka) dan kelas konvensional (VIII-1)	82
4. Hasil nilai angket pada kelas eksperimen (siswa pramuka).....	84
5. Hasil nilai angket pada kelas konvensional (VIII-1)	85
6. Hasil nilai angket pada uji validitas.....	86
7. Uji validitas	87
8. Uji reabilitas	88
9. Perhitungan soal validitas nomor 1	89
10. Dokumentasi penelitian	90
11. Tabel nilai-nilai R product moment	91
12. Tabel nilai-nilai chi kuadrat	92
13. Tabel nilai-nilai dalam distribusi T	93
14. Tabel luas dibawah lengkungan kurve normal dari 0 S/d Z	94
15. Tabel nilai-nilai untuk distribusi F.....	95
16. SK pembimbing	96
17. Surat ijin penelitian	97
18. Surat ijin penelitian dari sekolah MTsS MIM langsa	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang kita hidup, maka di situlah ada proses pendidikan. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa, tanpa pendidikan, sumber daya manusia suatu bangsa akan rendah. Disamping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.¹

Pendidikan Islam sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercapai sesuatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya, Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuandimensi utama, setiap dimensi mengacu pada nilai

¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74.

pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas diantaranya: dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dimensi ruang dan waktu.

Gerakan Pramuka Indonesia merupakan nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan pendidikan diluar sekolah yang dilakukan di alam terbuka, menantang, menyenangkan, kreatif, dan inovatif sehingga mampu membentuk generasi muda yang berkepribadian, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tinggi moral, dan tinggi keterampilan.

Dalam setiap lembaga pendidikan (sekolah) gerakan Pramuka merupakan sebuah ekstrakurikuler yang wajib ada disetiap sekolah, sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 20 ayat 2, 21, 22, ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Pasal 20 ayat 2 : Satuan organisasi gerakan Pramuka terdiri atas gugusan depan, dan kwartir.
2. Pasal 21 : Gugusan depan sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 ayat (2) meliputi gugus depan berbasis satuan pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas.
3. Pasal 22 ayat 1 : Gugusan depan berbasis satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 meliputi gugus depan di lingkungan pendidikan formal.

4. Pasal 22 ayat 2 : Gugus depan berbasis komunitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 meliputi gugus depan komunitas kewilayahan, Agama, profesi, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lain.

Selain undang-undang nomor 12 tahun 2010 juga terdapat peraturan menteri pendidikan yang mewajibkan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib disetiap sekolah, yaitu:

1. Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kurikulum SMA-MA
2. Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang Kurikulum SMK-MAK
3. Permendikbud No. 81 tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.³

Untuk itu sesuai dengan pasal-pasal diatas, sekolah merupakan sebuah gugus depan yang berbasis satuan pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal, dan pada setiap gugus depan diharuskan terdapat pembimbing sebagaimana guru dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, pembimbing dalam gerakan Pramuka disebut Pembina.

Setiap pembina Pramuka dalam satuan gugus depan bertugas untuk memberikan suatu pembinaan agar peserta didiknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhannya, berbudi pekerti luhur, berjiwa pancasila, serta menjadi warga negara yang baik dan berguna, dengan cara menerapkan prinsip dasar pendidikan kepramukaan.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, *Gerakan Pramuka*, Pasal 20 ayat 2, 21, 22 ayat 1 dan 2.

Salah satu prinsip dasar tentang kepedulian terhadap sesama manusia, di dalam Pramuka diatur dalam Dasa Dharma Pramuka kelima yang berbunyi “rela menolong dan tabah” yang artinya bahwa seseorang dalam melakukan tindakan/perbuatan menolong itu harus rela, ikhlas lahir batin tanpa mengharap balas jasa dan tabah dalam menghadapi segala tantangan serta rintangan yang ada. Maka dari itu didalam kegiatan pramuka banyak memuat tentang kedisiplinan contohnya adalah hukuman yang telah di setuju setiap anggota pramuka, dimana setiap anggota pramuka akan di berikan hukuman, seperti push up, lari mengelilingi lapangan, dll. Dalam arti kata bahwa setiap anggota pramuka dilatih kedisiplinan waktu jika telat mereka akan dikenai hukuman yang telah di sepakati bersama. Dengan Prinsip dasar kepramukaan juga dapat diartikan sebagai sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa indonesia.⁴

Kecerdasan Emosional (*EQ*) adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan menglolanya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.⁵ Ada beberapa manfaat kecerdasan Emosional (*EQ*) yaitu:

- a. Memiliki keterampilan social.

⁴ Kwartir Anggaran Nasional, Gerakan Pramuka Kwartir Nasional, (Jakarta: Anggaran Gerakan Pramuka, 2009,) hal. 10.

⁵ Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*/<http://zulasri.wordpress.com> di akses pada tanggal 15 Oktober 2019.

- b. Kontrol impuls (menahan diri)
- c. Mengelola suasana hati.
- d. Motivasi diri.
- e. Mampu memahami orang lain.

Dalam kontes pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (*EQ*) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Peneliti-peneliti sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.⁶

Daniel Goleman, seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Havard, Amerika Serikat, memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada 1995. Ia mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.⁷ Kecerdasan emosional merupakan sperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan mempunyai kinerja yang baik dalam pekerjaannya.⁸

⁶ Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2009, hal. 4.

⁷ *Ibid*

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2002), hal. 56.

Gugus Depan Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa bertujuan untuk pertama untuk melibatkan anggota-anggotanya demi kepentingan pengembangan Gerakan Pramuka, dan juga untuk kepentingan usaha-usaha pembangunan diberbagai kehidupan kedua sebagai tempat persemaian kader-kader pembina Pramuka yang cakap, terlatih, dan terampil di masa yang akan datang. Dengan melakukan kegiatan positif konstruktif dalam Gugus Depan Pramuka, para siswa tidak akan mudah terseret arus kelompok siswa yang sering mengajak untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan negatif dan tidak berguna, yang merugikan peranan dan nama baik sekolah.

Dari uraian diatas dapat difahami bahwa pada kenyataannya dalam dunia pendidikan umumnya Kecerdasan Intelektual (*IQ*) diutamakan sedangkan yang kita tahu bahwa Kecerdasan Intelektual (*IQ*) saja tidak cukup, karena dalam dunia pendidikan kita harus pandai dalam menyeimbangi yang namanya Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*), Kecerdasan Spiritual (*SQ*), maka dari itu ada namanya pendidikan kepramukaan yang mana pada Kurikulum 2013 telah diresmikan menjadi pendidikan wajib bagi setiap sekolah. Kegiatan pendidikan pramuka banyak memuat pelajaran atau ilmu yang didapat oleh peserta didik, terutama kecerdasan emosional (*EQ*), dimana dalam pramuka banyak mengajarkan peserta didik untuk menjadi kepribadian berani dalam menahan emosi, disiplin, empati, simpati, dapat berinteraksi dengan sekitarnya, mudah mengendalikan diri, kreatif, dan dll.

Keterampilan kecerdasan emosional (*EQ*) bukanlah lawan keterampilan kecerdasan intelektual (*IQ*) atau keterampilan kognitif, namun keduanya

berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata, selain itu, kecedasan emosional (*EQ*) tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁹ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (*EQ*) Anggota Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa”**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dari pembahasan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (*EQ*) Anggota Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa?

⁹ Muhaimin Azzet, Akhmat. *Mengembangkan Kecerdasan emosi Bagi Anak*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 71.

2. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (*EQ*) Anggota Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran, menambah wawasan dan pengetahuan studi pendidikan kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gugus Depan Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi atau sumbangan pengetahuan untuk pengembangan kegiatan kepramukaan yang berbasis pada kecerdasan emosional.
- b. Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam proses pengembangan kepramukaan sebagai salah satu model untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

E. Definisi Operasional/Penjelasan Istilah

Untuk mencegah timbulnya penafsiran yang keliru terhadap istilah –istilah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah – istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, perilaku atau perbuatan seseorang.¹⁰ Pengaruh yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosi/perilaku Anggota Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.¹¹ Pendidikan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pendidikan pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), al. 849.

¹¹ Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 16.

3. Pramuka

Pramuka adalah kepanjangan dari praja muda karena yang artinya sekumpulan anak muda yang memiliki karya atau sedang berkarya. Dari pengertian tersebut, maka pantas apabila pramuka dianggap sebagai penerus bangsa yang memiliki karya dan kemajuan dalam berfikir, disiplin dan mampu mengatasi masalah.¹² Pramuka yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pramuka pandega di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

4. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.¹³ Kecerdasan emosional yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosional pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu, yang ada kaitannya dengan peneliti ini. Meskipun secara luas memiliki

¹² Tijan dan Hamonagan Sigalingging, *Kepramukaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1998), hal. 5.

¹³ Gemozaik, Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional/<http://zulasri.wordpress.com> di akses pada tanggal 15 Oktober 2019.

kemiripan, namun secara terperinci memiliki perbedaan yang mendasar. Baik itu objek maupun subjek penelitian.

Dengan tujuan memberikan potensi pemahaman yang telah diuji kebenarannya melalui peneliti terdahulu agar dapat memudahkan serta menambah khazanah keilmuan dan diteruskan pada penelitian-penelitian berikutnya.

1. Nur Uliyah melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bandung Diwec Jombang Tahun Pelajaran 2016-2017. Hasil penelitian pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap disiplin siswa di MTs Darul Ulum Bandung Diwec Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017. Menunjukkan dari responden 37 siswa sebagian besar siswa memberikan penilaian kegiatan kepramukaan tergolong baik yaitu berada pada prosentase 75-100%, terbukti 36 siswa memberikan penilaian baik (97,3%), sebanyak 1 siswa memberikan penilaian cukup baik (2,7%). Hasil penelitian disiplin siswa Di Mts Darul Ulum Bandung Diwec Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017 menunjukkan dari responden 37 siswa terhadap disiplin siswa tergolong baik yaitu berada pada prosentase 75-100%, terbukti 34 siswa memberikan penilaian baik (92%), sebanyak 3 siswa memberikan penilaian cukup baik (8%). Hasil penelitian pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap disiplin siswa di MTs Darul Ulum Bandung Diwec Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017. Menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,964 dengan nilai sig.(p. Value)

sebesar 0.333. Karena $\text{sig. (p. Value)} > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau $0.333 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh antara kegiatan kepramukaan terhadap disiplin siswa di MTs Darul Ulum Bandung Diwrek Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti hal yang sama seperti peneliti terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Tetapi, penulis lebih memfokuskan pada Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

2. Anis Tri Wulandari melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Nlogen Ponorogo. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, puisi, pidato, seni tari, dan futsal) adalah dengan cara :a) menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, b) mengelompokkan siswa dengan karakter yang berbeda atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dan c) memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan

¹⁴ Muhaimin azzet, Akhmat. *Mengembangkan Kecerdasan emosi Bagi Anak*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 87

kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti hal yang sama seperti peneliti terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Tetapi, penulis lebih memfokuskan pada Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasaan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

3. Noorwindha Kartika Dewi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta”. Kemerosotan moral terjadi dalam berbagai bidang dewasa ini di Indonesia. Media informasi mulai dari media cetak, visual hingga elektronik banyak memberitakan permasalahan moral seperti free sex, kekerasan, maupun korupsi. Bangsa Indonesia semakin kehilangan karakter yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah dan suka bergotong-royong. Perilaku prososial semakin menurun baik di kalangan dewasa maupun remaja. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini khususnya bagi generasi muda adalah dengan diberikan pendidikan karakter di Sekolah. Sikap Pemerintah dalam menyikapi kemerosotan moral yaitu dengan menghadirkan Kurikulum 2013 yang banyak mengandung muatan pendidikan karakter sebagai Kurikulum Nasional. Kurikulum ini membawa pada konsekuensi diberlakukannya kegiatan kepramukaan

¹⁵ Anis Tri Wulandari, *Pengembangan Kecerdasaan Emosional Siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Nlogen Ponorogo* (Ponorogo: IAIN, 2017)

sebagai ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah. Konsekuensi ini membawa reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan. Menteri Pendidikan menjelaskan bahwa pemberlakuan wajib ini didasari oleh alasan yaitu kegiatan kepramukaan kaya akan pendidikan cinta bangsa dan Negara serta perilaku prososial. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku aktif untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong, yang tindakannya mengindikasikan perasaan sosial yang positif seperti menolong, berbagi dan memberi penguatan, jujur, dermawan, bekerjasama, mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain serta memberi rasa aman dan nyaman, menghargai dan kompromi.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis tidak meneliti hal yang sama seperti peneliti terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Tetapi, penulis lebih memfokuskan pada Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

G. Hipotesis

Ha : Pendidikan pramuka berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (EQ) anggota pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

Ho : Pendidikan pramuka tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (EQ) anggota pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) MIM Langsa.

¹⁶ Noorwindha Kartika Dewi, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta* (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2014).



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.¹⁷

Menurut Uno, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

¹⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 16.

¹⁸ Uno, B. Hamzah. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdaka Karya, 2008), hal. 21.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah *the total of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life,s experiences* (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).¹⁹ Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Berdasarkan pengertian diatas setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mau menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.²⁰

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru. Demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan

¹⁹ Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 34.

²⁰ Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda2010), hal. 10.

tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan Negara Indonesia.²¹

Perumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.²²

B. Pengertian Sifat dan Fungsi Kepramukaan.

1. Pengertian Kepramukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pramuka berasal dari kata Praja Muda Karana yaitu organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya di berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan diri, saling menolong, dan lain sebagainya. Sedangkan Kepramukaan menggunakan sisipan ke-an berarti perihal (kegiatan dan sebagainya) yang berhubungan dengan pramuka.²³

Selama ini, istilah Pramuka, Gerakan Pramuka, dan Kepramukaan sering digunakan secara rancu sehingga mengaburkan pengertian yang sebenarnya.²⁴

²¹ Hikmat, *ibid...*, hal. 76.

²² Mulyasa. E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Rosdaka Karya, 2008), hal. 97

²³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 1098.

²⁴ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Khawartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010). Hal. 16.

Tim Kwarnas-Gerakan Pramuka menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pramuka adalah sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa muda yang mengamalkan dasa dharma dan tri satya. Misalnya: Penggalang, penegak, Pembina pramuka, instruktur saka dan lain-lain.
2. Gerakan pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan.
3. Pendidikan Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Misalnya: Jambore, DiaPinSat, perkemahan dan sebagainya.

Didalam buku KMD Kwarnas, Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.²⁵ “Sedangkan dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014 pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”.²⁶

²⁵Tim Editor KMD, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional, 2011), hal. 19.

²⁶ *Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1*, (Jakarta, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 3.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka hakikat kepramukaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemuda atau orang dewasa yang berjiwa muda di luar sekolah dan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, sehat, dan teratur dengan menerapkan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan untuk terwujudnya kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.

2. Sejarah Singkat Pramuka

Sejarah pendidikan kepramukaan di Indonesia tidak dapat lepas dari riwayat hidup pendiri gerakan kepramukaan sedunia, Lord Robert Baden Powell of Gilwell yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Pengalaman beliau mendasari pembinaan remaja di negara Inggris. Pembinaan remaja tersebut kemudian tumbuh berkembang menjadi Gerakan Kepramukaan.²⁷ Lord Baden Powell mengatakan bahwa Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang-orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembangan sebagai kakak beradik, membina kesehatan, kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan.

Pemimpin-pemimpin dalam gerakan nasional mengambil alih gagasan Boden Powell dan dibentuklah organisasi kepanduan yang bertujuan untuk masyarakat Indonesia yang baik, yaitu menjadi kader pergerakan nasional.²⁸

²⁷Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2011), hal. 3.

²⁸ *Ibid*, hal. 3.

Sumpah pemuda yang dicetuskan dalam kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 benar-benar menjiwai gerakan kepanduan nasional Indonesia itu untuk lebih maju. Adanya larangan pemerintah Hindia Belanda pada organisasi kepanduan di luar NIPV untuk menggunakan istilah *padvenders*, maka K.H. Agus Salim menggunakan nama *pandu* dan *kepanduan* untuk menggantikan istilah asing *Padvinder dan Padvindery*. Sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia di waktu berkobarnya perang kemerdekaan, dibentuklah organisasi kepanduan yang berbentuk kesatuan yaitu, *pandu rakyat Indonesia* pada tanggal 28 Desember 1945 di Solo, ini sebagai organisasi kepanduan yang ada di wilayah negara Republik Indonesia.

Gerakan kepanduan Indonesia hendak digunakan oleh pihak Komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepanduan di Indonesia agar menjadi gerakan *pioneer* muda seperti yang ada di negara Komunis. Akan tetapi, kekuatan pancasila di dalam PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia) menentanginya dan dengan bantuan perdana menteri Juanda, maka perjuangan mereka menghasilkan keputusan Republik Indonesia No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang tepatnya pada tanggal 20 Mei 1961 dan ditanda tangani oleh Ir. Juanda sebagai pejabat Presiden Republik Indonesia karena waktu itu Presiden Soekarno sedang berkunjung ke negeri Jepang. Gerakan Pramuka adalah suatu perkumpulan yang berstatus *non govermental* (bukan badan pemerintah) dan berbentuk kesatuan. Gerakan ini dilaksanakan menurut jalan aturan demokrasi dengan kepengurusannya (Kwartir Nasional, Daerah, Cabang dan Ranting) yang dipilih dalam musyawarah. Dalam keputusan presiden No. 238 tahun 1961

Gerakan Pramuka ditetapkan oleh pemerintah sebagai satu-satunya badan di wilayah negara Republik Indonesia dan diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Dalam rangka usaha peningkatan kecakapan, ketrampilan dan bhakti masyarakat, Gerakan Pramuka mengadakan kerja sama dengan banyak instansi, misalnya; dengan Palang Merah Indonesia (PMI), Bank Indonesia (BI), Departemen Pekerjaan Umum (DPU), Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS, yang dulu Departemen P dan K), Departemen Agama (DEPAG) dan lain sebagainya yang dapat mendukung perkembangan Gerakan Pramuka²⁹.

3. Tujuan Gerakan Pramuka

Didalam anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka disebutkan tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi:³⁰

- a. Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya.
- b. Warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara,

²⁹ M. Amin Abbas, dkk, *Pedoman Lengkap gerakan Pramuka* (Semarang: Beringin Jaya, 2003), hal. 24.

³⁰ *SK Kwarnas No. 203 Tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 4* (Jakarta: Kwarnas, 2009), hal.10.

memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Dari beberapa tujuan gerakan pramuka yang disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan kepemimpinan/kemampuan pramuka Penegak dan Pandega dalam ikut serta mengelola Gerakan Pramuka sehingga menjadi kader pemimpin dan pembangunan untuk masa depan.³¹ Dan manusia yang memiliki kepribadian mulia, sehat jasmani, dan cinta tanah air.

4. Fungsi Kepramukaan

Dalam anggaran dasar Kepramukaan pada bab II pasal 6 telah ditegaskan tentang fungsi pramuka, yaitu sebagai lembaga pendidikan diluar sekolah dan diluar keluarga sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta sistem among yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

5. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan beserta nilai-nilai kepramukaan adalah norma hidup setiap anggota gerakan pramuka yang ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada peserta didik melalui penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung

³¹ Tijan dan Hamonangan Sigalingging, *Kepramukaan*,..hal. 13.

jawab, serta keterikatan moral baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan yang terdiri atas:

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli Terhadap Bangsa, tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri sendiri.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.³²

Setiap anggota pramuka wajib menaati prinsip kode kehormatan gerakan pramuka dengan baik.

6. Konsep Pendidikan Pramuka

Menurut Chabib Thoha, pendidikan adalah “suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama. Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan batasan jalur pendidikan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (yang ada di masyarakat), pendidikan informal (keluarga).³³

Pendidikan dalam kepramukaan diartikan secara luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat dan berkesinambungan atas

³² SK Kwarnas, *tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta: Kwarnas, 2012), hal. 14.

³³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI pasal 1, (Semarang : Aneka Ilmu 2003) Cet I, hal. 11.

kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Jika dikaji secara mendalam, menurut hemat penulis pendidikan kepramukaan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan dengan sasaran menjadikan mereka sebagai manusia mandiri, peduli, bertanggungjawab dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat. Pendidikan lewat kepramukaan pada hakekatnya dilakukan oleh peserta didik sendiri, karena peserta didik difungsikan oleh pembinanya sebagai subyek pendidikan, merekalah yang merencanakan kegiatan dan mereka pula yang melaksanakannya, sedang pembina berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, konsultan, dengan pemasok metode apa yang tepat digunakan pada masing-masing acara kegiatan tersebut.³⁴

7. Sistem Pendidikan Pramuka di Sekolah.

Dengan perkembangan di dalam dunia pendidikan pramuka yang mana pendidikan pramuka di setiap sekolah itu adalah non-formal (pendidikan di luar sekolah), pada era sekarang ini pendidikan kepramukaan juga menjadi pendidikan ekstrakurikuler yang wajib yang mana sudah tercantum dalam kurikulum 2013 yang dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

³⁴ *Ibid*, hal. 67.

Indonesia No 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam peraturan menteri ini salah satunya mengatur tentang adanya kedisiplinan siswa.³⁵

Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan menyebutkan perencanaan program kegiatan Pendidikan Kepramukaan yang mutlak meliputi:

- a. Program kerja Kegiatan Pramuka
- b. Program Kerja Anggaran Kegiatan Pramuka
- c. Program Tahunan
- d. Silabus Materi Kegiatan Pramuka
- e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan biasanya Pembina Pramuka membacakan beberapa indikator yang akan dicapai. Menurut Wilson dan Sapanuchart, Indikator adalah sebuah ukuran secara tidak langsung dari sebuah kondisi atau status yang terjadi.³⁶ Pendidikan Kepramukaan mempunyai beberapa indikator pencapaian dalam menanamkan nilai kedisiplinan siswa diantara lainnya sebagai berikut: Pertama: Kehadiran siswa, Kedua: Melaksanakan Tata Tertib Siswa, Ketiga: Sikap siswa.

C. Kecerdasan Emosional

³⁵ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 *tentang Gerakan Pramuka, (AD dan ART)*, (Jakarta. 2014). hal. 11

³⁶ Sapanuchart, Wilson, *Pendekatan Statistika*, (Surabaya, PT. Graha, 2007). hal. 17.

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap manusia mempunyai potensi yang bisa berkembang, salah satu dari potensi tersebut adalah kecerdasan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual dapat dikatakan cerdas secara intelektual atau mempunyai *intelligent quotient (IQ)* yang tinggi. Di samping itu seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi dapat dikategorikan orang yang memiliki kecerdasan emosi atau *emotional Quotient (EQ)* yang tinggi. Sedikit menyinggung tentang kecerdasan intelektual para pakar psikologi mempunyai pandangan dan pengertian yang berbeda.

Anita FE. Woolfolk yang dikutip oleh Yusuf al-Uqshari mengemukakan pengertian kecerdasan inteligensi sebagai:

“Satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian yang dimaksud kecerdasan merupakan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.”³⁷

Uswah wardiana mendefinisikan kecerdasan inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Menitik beratkan kepada soal *adjustment* terhadap masalah yang dihadapi. Pada orang yang cerdas akan lebih cepat dan tepat didalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas.³⁸

³⁷ Yusuf al-Uqshalari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 106.

³⁸ Uswah wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 159.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.³⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman tentang kecerdasan telah berkembang, inteligensi itu terdiri dari beberapa kawasan utama yaitu *Multiple Intelligence*. Kecerdasan itu antara lain:

- a. Kecerdasan *linguistik* yaitu kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tertulis.
- b. Kecerdasan matematis logis yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar.
- c. Kecerdasan *spasial* yaitu kemampuan mempersepsi dunia spasial visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial visual tersebut.
- d. Kecerdasan kinestesis-jasmani yaitu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.
- e. Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara memersepsi, membedakan, mengubah, mengekspresikan musik.
- f. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

³⁹ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Persada, 2002), hal. 319.

g. Kecerdasan naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengkategorisasikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.⁴⁰

Dua kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal inilah oleh Goleman dinamakan kecerdasan emosi atau kecerdasan *emotional intelligence (EQ)*. Untuk pembahasan awal ini maka penulisan akan menyajikan definisi tentang kecerdasan emosional yang diklarifikasikan dua tinjauan yaitu:

1) Tinjauan secara etimologi

- a. Kata emosi memiliki persamaan arti dengan *emotion* yang artinya perasaan, emosi.⁴¹
- b. Dalam kamus bahasa Indonesia kata emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif.⁴²
- c. Emosi dalam makna paling harfiah di definisikan didalam *oxford english dictionary* sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa” emosi merujuk pada sesuatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak. Pada

⁴⁰ Achma d Saifullah, Nine Adien Maulana, *Melejitkan ESQ*, (Jogjakarta: Kaya hayati, 2005), hal. 35-38.

⁴¹ Jhon. M. Echalols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 26.

⁴² Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 2, 2002), hal. 298.

dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur.⁴³

- d. Wiliam James (*dalam wedge*) mengatakan bahwa yang dimaksud emosi adalah kecendrungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan obyek tertentu dalam lingkungannya. Adapun Crow & Crows mengartikan emosi sebagai sesuatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inneradjustment* (penyesuaian diri dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴⁴
- e. Coleman dan Hammer menyebutkan ada empat fungsi dari emosi: *Pertama*, emosi sebagai pembangkit energi. *Kedua*, emosi adalah pembawa informasi. *Ketiga*, emosi bukan hanya pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal. *Keempat*, emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.⁴⁵
- f. Jeane Segal mengemukakan bahwa emosi adalah penyambungan hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita sendiri dengan orang serta dengan alam.⁴⁶
- g. Di pihak kaum empiristik dapat kita catat nama-nama William James (1842-1910), Amerika Serikat, dan Carl Lange (Denmark). Menurut

⁴³ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), hal. 23-24.

⁴⁴ Netty Haartaty et.al, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perdasa, 2004) hal. 90.

⁴⁵ Wardiana, *Psikologi...*, hal. 165.

⁴⁶ Jeans Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 19.

pendapat atau teori ini emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.⁴⁷

- h. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, sesuatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan negatif.⁴⁸

2) Tinjauan secara terminologi.

- a. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta mampu untuk memotivasi diri sendiri. Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh, Muhalib Abdu Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada media, 2005), hal. 168.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 80.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2005), hal. 512.

- b. Menurut Usman Najati, mengartikan *emotional quotient (EQ)* sebagai sebuah kecerdasan yang biasa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.⁵⁰
- c. Kecerdasan emosional, menurut Ary Ginanjar Agustian. Secara luas dapat diartikan sebagai kecerdasan yang mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, Agustian mengatakan bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.⁵¹
- d. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Mengelola dan mengeskpresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.⁵²
- e. Menurut suharsono, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri.⁵³
- f. Pengertian berikutnya tentang kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu

⁵⁰ M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 11.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 218.

⁵² Abdul Mujib, Jusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 321.

⁵³ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Insani Press, 2005), hal. 114.

mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya mempertimbangkan persepsi, pandangan dan pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.⁵⁴

- g. Robert K. Cooper mendefinikan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.⁵⁵

Merajuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi diatas maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengotimalkan kinerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga

⁵⁴ Hamim Thohari, Ika Rais, Tim Nasma, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, (Bekasi: Pusat Inti, 2006), hal. 1.

⁵⁵ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 188.

mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi.

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut.

Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar mengenai kecerdasan emosi:

Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi ilmu wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memodifikasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁵⁶

Jeans Segal menjelaskan wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi antar pribadi, tanggung jawab akan harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi sosial.⁵⁷

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan komponen-komponen dalam mengembangkan kecerdasan emosi yaitu integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.⁵⁸

⁵⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 58-59.

⁵⁷ Segal, *Melejitkan...*, hal. 27.

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 13.

Disamping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut:

- a. Kecakapan pribadi, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola diri sendiri.
- b. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.
- c. Pengetahuan diri, yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri.
- d. Motivasi, yaitu kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran.
- e. Empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain.
- f. Keterampilan sosial, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.⁵⁹

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata ada beberapa ciri-ciri tentang emosi, yaitu:

- a. Pengalaman emosional bersifat pribadi

Kehidupan emosional seseorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subyektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu satu dengan individu yang lainnya. Ada perangsang-perangsang tertentu yang secara umum menimbulkan ransangan emosional yang sama kepada individu, seperti rasa takut akan binatang buas, api, suara yang sangat keras dan lain

⁵⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 34-35

sebagainya. Dengan demikian pengalaman sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, dan jenis-jenis emosi lainnya.

b. Perubahan aspek jasmaniah.

Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Dengan demikian juga intensitas kekuatan perubahan pada sesuatu aspek berbeda dengan aspek lainnya, dan pada seseorang individu berbeda dengan individu yang lainnya.

c. Emosi diekspresikan dalam perilaku.

Emosi yang dihayati oleh seseorang dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara/bahasa. Seseorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah, akan dapat dilihat dari gerak-gerak tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada rona mukanya. Ekspresi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.

d. Emosi sebagai motif.

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga halnya dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan apakah menjauhi atau mendekati sesuatu obyek yang memberikan rangsangan emosional. Emosi merupakan suatu motif, sebab keduanya berasal dari bahasa lain yang seakar, yaitu

emotivere yang berarti *to move out* bergerak keluar dari. Keduanya berarti bergerak atau menggerakkan.⁶⁰

Berdasarkan definisi kecerdasan emosi diatas, maka dapat dipahami ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi biologis tetap baik dengan adanya keyakinan, optimisme, positif thinking.⁶¹
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu untuk mengontrol setiap emosi yang ada dalam dirinya yang cenderung merusak atau berakses negative seperti permusuhan, perkelahian, emosi.⁶²
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri setiap marah, takut, sedih, gembira, malu dan lain sebagainya.⁶³
- d. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mensinergikan fungsi IQ dan EQ dalam sosialisasinya dengan masyarakat. Interaksi dalam seluruh tantangan sosial tidak bisa didasarkan pada logika atau sistematis. Dalam hal itu, manusia memerlukan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang yang berupa kecerdasan intuitif yaitu kecerdasan emosional.⁶⁴

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan....*, hal. 81-82.

⁶¹ Najati, *Belajar EQ...*, hal. 6.

⁶² *Ibid*,

⁶³ Muhammad Albani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal. 17-18.

⁶⁴ Usman Najati, *Belajar EQ...*, hal. 6.

- e. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Selain ciri tersebut, kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi yang tinggi.⁶⁵

Ada beberapa ciri dari individu yang memiliki kecerdasan emosional, antara lain:

- a. Pengendalian Diri.

Pengendalian diri yaitu pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan untuk menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan, maka akan menimbulkan kebebasan, pengendalian diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.⁶⁶

- b. Empati

Empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak

⁶⁵ *Ibid*, hal. 7.

⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

atau masyarakat. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non-verbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan inti sari empati.⁶⁷

c. Pengaturan Diri

Mengatur emosi adalah menangani emosi sendiri agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.⁶⁸

d. Motivasi.

Motivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 171.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 171.

Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni sama-sama saling menggerakkan.⁶⁹

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin. Keterampilan sosial digunakan juga untuk bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang cakap dalam keterampilan sosial ini akan mampu menghormati dan menghargai keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di samping itu, ia akan mampu menampilkan umpan balik yang bermanfa'at dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.⁷⁰

Memperhatikan ciri-ciri kecerdasan emosional di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini, beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki IQ tinggi (cerdas) dapat mengalami

⁶⁹ *Ibid*, hal. 171.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 172.

kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak anak yang mempunyai IQ rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya.

Demikian pentingnya faktor emosi dalam menentukan keberhasilan belajar anak, maka De Porter, reardon dan singer Nourie, dalam buku mereka yang sangat terkenal *Quantun Teaching: Orchestrating Student Success*, menyarankan agar guru memahami emosi para siswa mereka.⁷¹ Dengan memahami dan memperhatikan emosi siswa, dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.

3. Dasar-dasar Kecerdasan Emosi.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, Goleman menjelaskan lima dasar kecakapan emosi sebagai berikut:⁷²

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kiata rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Peraturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk mengerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, juga membantu dalam

⁷¹ *Ibid*, hal. 172.

⁷² Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 513-514.

mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antar satu dengan yang lain serta mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan dan untuk kerjasama dalam sebuah tim.

Dari pembahasan panjang lebar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan sosial.

4. Cabang *Emotional Quotient* (EQ).

Menurut Mayer dan Salovey, istilah ini lebih dikenal dengan istilah *four branch model of emotionsl intelligence*.⁷³ Keempat cabang ini disusun dasar hingga yang kompleks (yang membutuhkan penggabungan dari beberapa proses psikologi). Di bawah ini akan dipaparkan penjelasan mengenai keempat cabang tersebut, yaitu:

1. Persepsi Emosi (*Emotional Perception*).

⁷³ Wordpress.com. cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq, diakses pada tanggal 04 februari 2020, pukul 11:01 Wib.

The ability to accurately recognize how you and those around you are feelings. Artinya adalah kemampuan individu untuk mengenal emosi, baik yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain.

Cabang pertama dari kecerdasan emosional ini dititik beratkan pada persepsi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi secara akurat. Sejak bayi sampai dengan masa awal masa kanak-kanak, anak mulai belajar untuk mengidentifikasi serta membedakan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri dan oleh orang lain.

2. Intregasi Emosi (*Emotional Integration*).

Kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan sistem kognitif.

Cabang kedua ini menitik beratkan pada peran emosi dalam menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan system kognisi. Emosi bertindak sebagai suatu system yang memberikan tanda-tanda atau signal-signal tertentu sejak lahir. Semakin ia tumbuh dan matang, signal-signal tersebut akan mulai dapat dimanfaatkan dalam aktifitas kognisi, yaitu dengan cara mengarahkan perhatian anak pada hal-hal yang penting.

Kontribusi cabang emosi yang kedua ini dalam melakukan aktifitas kognisi adalah dengan menempatkan emosi pada suatu hal sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Individu akan mencoba untuk menempatkan dirinya pada

posisi orang lain yang merasakan emosi tertentu dan mencoba merasakan emosi tersebut pada dirinya sendiri, karakter pada sebuah cerita atau pada saat diminta untuk menentukan emosi yang dirasakan oleh orang lain.

3. Pemahaman Emosi (*Emotional Understanding*).

Cabang ketiga adalah pemahaman emosi yang menitik beratkan serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang paling mendasar dari cabang ketiga ini adalah individu mampu untuk memberi nama pada emosi yang sedang ia rasakan serta menyadari persamaan dan perbedaan yang mendasari terjadinya emosi tersebut. Ia mulai memahami persamaan dan perbedaan antara suka dan cinta, antara gangguan dan marah dan lain sebagainya. Secara bersamaan, individu juga belajar untuk memahami emosi yang dirasakan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

4. Pengaturan Emosi (*Emotional Management*).

Kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkah laku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain. Didalam Islam Allah mengajarkan hambanya untuk pandai mengatur emosi, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang

memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Qs. Al-Anfal: 24).

Cabang keempat dari kecerdasan emosional adalah peraturan emosi yang menitik beratkan pada kemampuan individu dalam meragulasi emosi yang dirasakan. Individu diharapkan terbuka dan mempunyai toleransi pada reaksi emosi yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun reaksi emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk dapat melakukan regulasi emosi ketika merasakan sensasi emosi yang sama dalam situasi tertentu.

5. Fungsi Kecerdasan Emosi.

Daniel Goleman menyatakan bahwa “manusia memiliki dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosi-lah yang memegang peranan. Intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosi.”⁷⁴

Secara lebih luas lagi, kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi sebagai diri semata akan tetapi lebih dari itu, kecerdasan emosional juga mencerminkan kemampuan untuk mengelola atau mengolah ide, konsep, karya atau produk

⁷⁴ Goleman, *Emotional...*, hal. 38.

sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Menurut Suharsono, Menyatakan bahwa:

Orang-orang yang mempunyai IQ tinggi bisa gagal mengenali diri sendiri. Karena itu ketika muncul masalah-masalah kesendirian ia bisa gagal mengantisipasinya. Sebaliknya, orang-orang yang IQ nya biasa saja bisa sukses besar, karena *sense emotionality* nya cukup memadai.⁷⁵

Berikut ini, penulis akan memaparkan tentang kegunaan kecerdasan emosi yang berpijak pada komponen-komponen kecerdasan emosi yang sudah di paparkan diatas diantaranya sabagai berikut:

- a. Mampu memegang kendali emosi.
- b. Mempunyai pandangan optimis.
- c. Berperasaan halus dan tanggang rasa.⁷⁶
- d. Mampu menentukan pilihan-pilihan terbaik tentang segala sesuatu dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dengan kebutuhan orang lain.⁷⁷
- e. Dengan memiliki kecerdasan emosi maka dapat digunakan untuk modal dalam mengembangkan bakat kepemimpinan dan bidang apapun.⁷⁸
- f. Dengan kecerdasan emosi dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial yang baik seperti yang diharapkan.

⁷⁵ Suharsono, *Melejitkan...*, hal. 7.

⁷⁶ Achmad Patoni, *Dinamika...*, hal. 218-219.

⁷⁷ Segal, *Melejitkan...*, hal. 27.

⁷⁸ Suharsono, *Melejitkan...*, hal. 121.

Di dalam bukunya Yasin Musthofa tentang EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam menyebutkan tentang manfaat kecerdasan emosi antara lain:

- a. Orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani hidup dengan tenang, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosinya memberikan makna lebih baik.
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak didalam kecerdasan dan depresi.⁷⁹
- c. Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat membeikan pernyataan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi seseorang itu mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya, maka ia akan jauh dari konflik yang ada dalam pribadinya, pada dasarnya adalah bagaimana seseorang itu mampu mengoptimalkan dalam proses pengendalian emosi yang ada pada dirinya, ia akan lebih mampu mengontrol dalam segala keputusan yang akan ia jalankan, akan lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan dan juga menghargai sebuah keputusan. Demikianlah, kenapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan.

⁷⁹ Yasin Musthofa, *EQ untuk anak...*, hal. 40-50.

Kecerdasan emosional Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Adapun indikator dalam kecerdasan emosi adalah.

- a. Mengenali emosi diri.
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan.⁸⁰

⁸⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 34.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang di rumuskan terbukti atau tidak.⁸¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian Eksperimen dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan metode positivistik. Peneliti juga harus membagi obyek atau subyek yang diteliti menjadi dua kelompok *treatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.⁸²

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2016), hal. 8

⁸² *Ibid*, hal. 14

B. Design Penelitian.

Adapun desain penelitian ini adalah quasi eksperimen atau *quasi experimental design* (eksperimen semu) karena pada desain ini anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁸³ Desain penelitian eksperimen ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*.⁸⁴

C. Variabel penelitian

Sugiyono “varibel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.⁸⁵ Adapun yang menjadi variabel didalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang ditetapkan sebagai variabel terikat.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS MIM Langsa yang beralamat Jln. Jenderal A. Yani Paya Bujuk Seuleumak, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa. Penelitian dilakukan selama 3 kali pertemuan.

E. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah seluruh siswa-siswi di sekolah MTsS MIM Langsa sebanyak 133 siswa-siswi seperti tabel berikut:

⁸³ *Ibid*, hal. 77

⁸⁴ *Ibid*, hal. 112

⁸⁵ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta. 2012). hal 60.

3.1 Tabel populasi jumlah siswa-siswi kelas VIII-1 dan siswa-siswi pramuka MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020.

KELAS	JUMLAH SISWA
VIII-1	20
VIII-2	32
VIII-3	30
VIII-4	31
Siswa Pramuka	20
JUMLAH	133

Tabel diatas jumlah dari seluruh siswa-siswi kelas X.

Jumlah siswa-siswi sebanyak 133 siswa-siswi. Sampel penelitian yang akan diambil yaitu dua kelas yang berjumlah 40 siswa-siswi penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. seperti tabel berikut:

3.2 Tabel sampel jumlah siswa-siswi kelas VIII-1 dan siswa-siswi pramuka MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020.

KELAS	JUMLAH SISWA
VIII-1	20
Siswa pramuka	20
JUMLAH	40

F. Instrument penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto mengatakan bahwa: “peneliti di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrumen atau alat agar data yang diperoleh lebih baik”.

Penelitian ini menggunakan 20 butir item yang diuji cobakan kepada 20 siswa Kelas IX MTsS MIM Langsa. Hasil uji validitas menunjukkan 18 butir soal valid dan 2 soal tidak valid. Hasil perhitungan uji validitas butir angket nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19 dan 20 dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dan memenuhi syarat dalam penelitian ini. Sedangkan butir angket nomor 7 dan 18 dinyatakan tidak valid sehingga tidak memenuhi syarat dan tidak dapat digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini.

G. Langkah-langkah penelitian

Adapun langkah–langkah dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengamatan pada sekolah MTsS MIM Langsa Tahun Pelajaran 2019/2020, untuk memperoleh data yang di butuhkan seperti jumlah kelas, siswa yang akan menjadi sampel penelitian ini.
2. Menentukan populasi dan sampel.
3. Melaksanakan tes dengan menggunakan angket yang telah diuji.
4. Menguji hipotesis dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel.

H. Analisis data

Untuk mengubah skor nilai berstandar mutlak digunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sebelum tes digunakan maka perlu diuji cobakan untuk menganalisis butir-butir soal yang digunakan bertujuan untuk melihat mutu tes dengan mengukur tingkat validitas dan reabilitas soal. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengolahan data yang akan digunakan yaitu uji-t. uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa sebelum menghitung harga t maka terlebih dahulu penulis melakukan uji persyaratan analisa data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Pengujian Validitas

Validitas suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh alat ukur (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang harus diukur soal tersebut. Riduwan menjelaskan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menjadi tingkat keaslian suatu alat ukur”.⁸⁶ Untuk menghitung validitas soal, digunakan rumus person product moment (PPM) seperti yang dikemukakan oleh Arikunto berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] \cdot [n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

⁸⁶ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta. 2010). hal 97:106.

Keterangan :

X = Jumlah skor per item

Y = Jumlah skor per siswa

r_{xy} = Koefisien koleransi antara variable X dan variable Y

n = Jumlah siswa.

b. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Perhitungan reliabilitas instrument digunakan rumus metode belas dua (*split half method*) dalam Riduwan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{rb}}{1 + r_{rb}}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas internal seluruh item

r_{rb} = Korelasi *person product moment*

n = Jumlah sampel

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor persiswa

Dengan kiteria pengujian sebagai berikut:

— Jika $r_{11} \geq r_{tabel}$ berarti reliabel

— Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reabel.

I. Uji Normalitas

Menurut Sudjana⁸⁷ menyatakan bahwa pengujian normalitas dapat diuji sebagai berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

i = Panjang kelas

x^2 = chi-kuadrat hitung

O_i = frekuensi pengamatan

E_i = frekuensi yang di harapkan

Dengan kreteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal dan
- Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, artinya data distribusi normal,

J. Uji Homogenitas

Menurut Sudjana menyatakan bahwa pengujian homogenitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Membandingkan F hitung dengan F tabel pada tabel distribusi F, dengan:

⁸⁷ Sudjana. *Metoda Statistik*. (Bandung: Tarsito. 2016). hal .291:250.

$F_{1/2 \alpha} (V_1, V_2)$ didapat daftar distribusi F dengan pengulang $1/2 \alpha$, sedangkan derajat kebebasan V_1 dan V_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut seperti biasa $\alpha =$ taraf nyata.

K. Uji T

Untuk menghitung harga t digunakan rumus statistik uji-t, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut⁸⁸:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = Harga observasi yang dicari

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata untuk sampel satu eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata untuk sampel dua konvensional

s = Varians gabungan untuk sampel eksperimen dan konvensional

n_1 = Jumlah data untuk sampel satu eksperimen

n_2 = Jumlah data untuk sampel dua konvensional

⁸⁸Sudjana. *Metoda Statistik*. (Bandung: Tarsito, 2016). hal 239.

Kriteria pengujian hipotesis:

Menurut Sudjana, untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan, maka ditentukan ketentuan sebagai berikut: Terima H_a jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ dimana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan dk = (

$n_1 + n_2 - 2$) dengan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$, untuk harga t lainnya ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data minat dan hasil belajar siswa, adapun mengetahui seberapa minat belajar siswa maka penelitian menggunakan koesioner (angket) sebanyak 20 pertanyaan dan 4 jawaban alternatif, angket minat belajar diberikan kepada kedua kelompok sampel yaitu siswa pramuka sebagai kelas eksperimen dan VIII-1 sebagai kelas konvensional Untuk melihat kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut :

B. Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional Menggunakan Angket.

Untuk melihat kecerdasan emosional siswa menggunakan angket dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional Menggunakan Angket.

Indikator	Kecerdasan Emosional		
	No.Item	% Eksperimen	% Kontrol
Perasaan senang	1	76,25%	67,5%
	13	77,5%	77,5%
	8	85%	73,75%
	17	81,25%	67,5%
Keterlibatan siswa	7	75%	70%
	6	78,75%	77,5%
	11	82,5%	67,5%
	2	65%	82,5%
	19	65%	75%
	14	75%	78,75%

Ketertarikan	5	72,5%	63,75%
	4	70%	77,5%
	20	76,25%	78,75%
	3	76,25%	76,25%
	16	75%	71,25%
Perhatian siswa	12	91,25%	75%
	18	71,25%	73,75%
	9	76,25%	75%
	10	86,25%	70%
	15	78,75%	71,25%

C. Nilai angket kelas eksperimen pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa

Nilai siswa kelas eksperimen (siswa pramuka). maka diperoleh tertinggi adalah 91,25 dan nilai terendah adalah 65, sehingga dapat ditentukan rentang panjang kelas interval sebagai berikut:

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$$

$$= 91,25 - 65 = 26,25$$

Berdasarkan aturan strugess maka banyak kelas dapat dicari sebagai berikut, dengan n merupakan jumlah siswa pada kelas eksperimen (siswa pramuka).

$$BK = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) \log 20$$

$$= 1 + 3,3 (1,30)$$

$$= 1 + 4,6$$

$$= 5,6$$

Selanjutnya dapat ditentukan panjang kelas interval (i), yaitu:

$$t = \frac{B}{BK} = \frac{26,25}{5,6} = 4,68 \rightarrow 5$$

Sehingga panjang kelas interval yang diperoleh 5.

Tabel 4.2 Daftar Distribusi Frekuensi nilai angket kelas eksperimen pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa

Kelas interval	Fi	Xi	xi^2	fi.xi	fi.xi ²
65-69	2	67	4489	134	8978
70-74	3	72	5184	216	15552
75-79	10	77	5929	770	59290
80-84	2	82	6724	164	13448
85-89	2	87	7569	174	15138
90-94	1	92	8464	92	8464
				1550	120870

Selanjutnya nilai rata-rata siswa pramuka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum fixi}{n} = \frac{1550}{20} = 77,5$$

Maka diperoleh nilai rata-rata angket pada kelas siswa pramuka adalah sebesar 77,5. Kemudian dihitung varians (s_1^2) dan simpangan baku (s) untuk siswa pramuka dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Varians } (S_1^2) = \frac{n \sum f_i xi^2 - (\sum f_i .xi)^2}{n (n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{20(120870) - (1550)^2}{20(20-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{2417400 - 2402500}{20(19)}$$

$$S_1^2 = \frac{14900}{380}$$

$$S_1^2 = 39,21$$

$$s_1 = \sqrt{39,21}$$

$$s = 6,26$$

Sehingga varian (s_1^2) untuk nilai angket siswa pramuka adalah 39,21 sedangkan simpangan baku (s) yang diperoleh adalah 6,26.

D. Nilai angket kelas konvensional pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTs MIM Langsa

Nilai angket siswa kelas VIII-1 dengan menggunakan model konvensional. Maka diperoleh nilai tertinggi adalah 82,5 dan nilai terendah adalah 63,75, sehingga dapat ditentukan rentang panjang kelas interval sebagai berikut:

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$$

$$= 82,5 - 63,75 = 18,75$$

Berdasarkan aturan strugess maka banyak kelas dapat dicari sebagai berikut, dengan n merupakan jumlah siswa pada kelas VIII-1.

$$\begin{aligned}
 BK &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 20 \\
 &= 1 + 3,3 (1,30) \\
 &= 1 + 4,6 \\
 &= 5,6
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dapat ditentukan panjang kelas interval (i), yaitu:

$$t = \frac{B}{BK} = \frac{18,75}{5,6} = 3,53 \rightarrow 4$$

Sehingga panjang kelas interval yang diperoleh 4.

Tabel 4.3 Daftar Distribusi Frekuensi nilai angket kelas konvensional pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa

Kelas interval	Fi	xi	xi^2	fi.xi	fi.xi ²
63-66	1	64,5	4692,25	64,5	4692,5
67-70	5	68,5	4160,25	342,5	2080,25
71-74	4	72,5	5256,25	290	21025
75-78	9	76,5	5852,25	688,5	52670,25
79-82	1	80,5	6480,25	80,5	5480,25
				1466	105669

Selanjutnya nilai rata-rata kelas VIII-1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum fixi}{n} = \frac{1466}{20} = 73,3$$

Maka diperoleh nilai rata-rata pretes pada kelas VIII-1 adalah sebesar 73,3. Kemudian dihitung varians (s_2^2) dan simpangan baku (s) untuk siswa kelas VIII-1 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Varians } (S_2^2) = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n (n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{20 (105669) - (1466)^2}{20 (20-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{2113380 - 2149156}{20 (19)}$$

$$S_2^2 = \frac{35776}{380}$$

$$S_2^2 = 94,14$$

$$S_2 = \sqrt{94,14}$$

$$S = 9,70$$

Sehingga varian (s_2^2) untuk nilai angket kelas VIII-1 adalah 94,14 sedangkan simpangan baku (s) yang diperoleh adalah 9,70.

E. Uji normalitas angket siswa pramuka (kelas eksperimen).

Menurut Sudjana menyatakan bahwa, “Asumsi normalitas perlu diuji keberlakuannya agar langkah-langkah dapat dipertanggung jawabkan”.⁸⁹ Untuk menguji normalitas data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval, untuk kelas interval pertama, batas atas nyata adalah 64,5 ditulis pada garis diatas kelas intervalnya.

⁸⁹ Sudjana. *Metode Statistik*. (Bandung: Tarsito. 2016). hal: 291

- 2) Mencari Z skor dengan nilai rata-rata dibagi dengan simpangan baku.
- 3) Menentukan batas luas daerah dengan pemanfaatan tabel luas daerah bawah lengkung normal dari O ke Z.
- 4) Menentukan luas daerah tiap kelas interval yaitu selisih dari kedua batasnya.
- 5) Menentukan frekuensi harapan dengan mengalihkan luas daerah dengan jumlah sampel masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata angket untuk siswa pramuka (kelas eksperimen) 77,5 dengan simpangan baku 6,26 maka uji normalitas dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

4.4 Uji normalitas angket siswa pramuka (kelas eksperimen)

interval	Batas kelas	Z-skor	Z-tabel	Luas daerah	Ei	Oi
	64,5	-2,07	0,4808			
65-69				0,0828	1,656	2
	69,5	-1,27	0,3980			
70-74				0,2172	4,344	3
	74,5	-0,47	0,1808			
75-79				0,3025	6,05	10
	79,5	0,21	0,1217			
80-84				0,2448	4,896	2
	84,5	1,11	0,3665			
85-89				0,1054	2,108	2
	89,5	1,91	0,4719			
90-94				0,0247	0,494	1
	94,5	2,71	0,4966			

Untuk mengetahui tingkat normalitas data angket siswa pramuka (kelas eksperimen) dapat dicari dengan rumus chi-kuadrat berikut ini:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(2-1,656)^2}{1,656} + \frac{(3-4,344)^2}{4,344} + \frac{(10-6,05)^2}{6,05} + \frac{(2-4,896)^2}{4,896} + \frac{(2-2,108)^2}{2,108} + \frac{(1-0,494)^2}{0,494} \\ &= 0,07 + 0,4 + 2,5 + 1,7 + 0,005 + 0,5 \\ \chi^2 &= 5,175 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh banyak kelas = 6 maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi kuadrat besarnya adalah $dk = k - 1$, maka $dk = 6 - 1 = 5$ dan taraf signifikan 5% dari tabel distribusi chi kuadrat diperoleh = 11,070.

Kriteria pengujiannya adalah jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel artinya distribusi data tidak normal dan jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel artinya data distribusi normal, ternyata χ^2 hitung $< \chi^2$ yaitu $5,175 < 11,070$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data siswa mengikuti distribusi normal.

F. Uji normalitas angket kelas VIII-1 (kelas konvensional)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata angket untuk kelas VIII-1 (kelas konvensional) 73,3 dengan simpangan baku 9,70 maka uji normalitas dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

4.5 Uji normalitas angket kelas VIII-1(kelas konvensional).

interval	Batas kelas	Z-skor	Z-tabel	Luas daerah	Ei	Oi
	62,5	-1,11	0,3665			
63-66				0,1085	2,17	1
	66,5	-0,70	0,2580			
67-70				0,1477	2,954	5
	70,5	-0,28	0,1103			
71-74				0,1581	3,162	4
	74,5	0,12	0,0478			
75-78				0,2441	4,882	9
	78,5	0,53	0,2919			
79-82				0,0345	0,69	1
	82,5	0,94	0,3264			

Untuk mengetahui tingkat normalitas data angket kelas VIII-1 (kelas konvensional) dapat dicari dengan rumus chi-kuadrat berikut ini:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \frac{(1-2,17)^2}{2,17} + \frac{(5-2,954)^2}{2,954} + \frac{(4-3,162)^2}{3,162} + \frac{(9-4,882)^2}{4,882} + \frac{(1-0,69)^2}{0,69}$$

$$= 0,6 + 1,4 + 0,2 + 3,5 + 0,1$$

$$x^2 = 5,8$$

Setelah diperoleh banyak kelas = 5 maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi kuadrat besarnya adalah $dk = k - 1$, maka $dk = 5 - 1 = 4$ dan taraf signifikan 5% dari tabel distribusi chi kuadrat diperoleh = 9,488.

Kriteria pengujianya adalah jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel artinya distribusi data tidak normal dan jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel artinya data distribusi normal, ternyata χ^2 hitung $< \chi^2$ yaitu $5,8 < 9,488$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data siswa mengikuti distribusi normal.

G. Uji homogenitas angket kelas eksperimen dan kelas konvensional

Untuk melihat kemampuan awal siswa atau kedua kelompok pemanfaatan rumus uji homogenitas seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu:

$$F = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F(n_1-1, n_2-1)$ dan dalam hal lain H_a diterima.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{9,70}{6,26} = 1,54$$

Dari tabel distribusi F diperoleh $F(n_1-1, n_2-1) = F_{0,05}$, penelitian mengambil $F_{0,05} (19-19)$ dan diperoleh $F_{tabel} = 2,17$, oleh karena itu $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,54 < 2,17$, berarti kedua varians homogen.

H. Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah menghitung dan membandingkan kedua hasil perhitungan tersebut. Dari perhitungan nilai tes akhir (*postes*) siswa sebelumnya dari masing-masing kelompok diperoleh nilai rata-rata, varians, dan simpangan baku, sehingga dapat ditentukan nilai S.

$$s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$$s^2 = \frac{19(39,21) + 19(94,14)}{20+20-2}$$

$$s^2 = \frac{744,99 + 1788,66}{38}$$

$$s^2 = \frac{1043,67}{38}$$

$$s^2 = 27,465$$

$$s^2 = \sqrt{27,465}$$

$$s = 5,24$$

kemudian nilai s akan dimasukan ke dalam nilai uji-t yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{77,5 - 73,3}{5,24 \sqrt{\frac{1}{20} + \frac{1}{20}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4,2}{5,24 \sqrt{\frac{20+20}{400}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4,2}{5,24 \sqrt{0,01}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4,2}{5,24 \times 0,31}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4,2}{1,62}$$

$$t_{\text{hitung}} = 2,59$$

Setelah mendapat nilai t-hitung penelitian menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus sebagai berikut:

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

$$dk = 20 + 20 - 2$$

$$dk = 40 - 2$$

$$dk = 38$$

Dengan $dk = 38$ dalam tabel uji t dk sebesar 38 tidak diperoleh maka penulis akan melakukan konversi lebih dahulu dan dk 38 terletak antara 30 dan 40 maka:

$$dk (30) t_{tabel} = 2,04$$

$$dk (40) t_{tabel} = 2,02$$

$$\text{Selisih } dk = 40 - 30 = 10$$

$$\text{Selisih } t_{tabel} = 2,04 - 2,02$$

$$= 0,02$$

$$\text{masing - masing } dk = \frac{0,02}{10}$$

$$= 0,002$$

$$dk 38 = 2,04 - [38-10] \times (0,002)$$

$$dk 38 = 2,04 - [28 \times (0,002)]$$

$$dk 38 = 2,04 - 0,056$$

$$dk 38 = 1,984$$

Dari analisis data dapat diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 2,59 sedangkan nilai tabel yang diperoleh adalah 1,984 sehingga karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,59 > 1,984$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa”.

I. Pembahasan

Darius Wijanarko melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03070/Kecamatan Cicendo Bandung”. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan Pembina putra terbilang baik, dalam menyampaikan tujuan pelatihan, mendemonstrasikan ketrampilan dan pengetahuan mereka, membimbing pelatihan, memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan pelatihan lanjutan, sedangkan Pembina putri yang juga guru, walaupun cukup baik, masih harus mendalami kemampuannya. Respon 32 anggota pramuka pada tahap pelatihan ini adalah baik. Pelatihan yang diberikan kepada seluruh sampel meliputi dimensi Motivasi, Kreativitas, Kerjasama dan

Toleransi dalam bentuk presentasi, role-play, public speaking, dan membuat kreasi dari bahan yang tidak terpakai.⁹⁰

Hasil penelitian dari analisis data dapat diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 2,59 sedangkan nilai tabel yang diperoleh adalah 1,984 sehingga karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,59 > 1,984$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa”.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan angket siswa untuk mengukur kecerdasan emosional pada siswa pramuka (kelas eksperimen) maka didapat pula nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu sebesar 77,5. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengukur kecerdasan emosional siswa pada kelas VIII-1 (kelas konvensional) maka didapat pula nilai rata-rata pada kelas konvensional yaitu sebesar 73,3.

Dari hasil perbandingan nilai rata-rata pada siswa pramuka (eksperimen) dan kelas VIII-1 (konvensional) dapat dilihat bahwa siswa pramuka (kelas eksperimen) lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas VIII-1 (kelas

⁹⁰ Darius Wijanarko, *Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03070/Kecamatan Cicendo Bandung* (Jurnal EMPOWERMENT, 2014)

konvensional). Hal itu dikarenakan bahwa siswa pramuka (kelas eksperimen) lebih menguasai bahan ajar, emosional, melatih kemampuan berpikir mereka secara khusus. dibandingkan dengan siswa kelas VIII-1 (kelas konvensional) yang kurang paham akan bahan ajar, emosional, dan melatih kemampuan berpikir mereka. Pendidikan pramuka dibagi menjadi 2 bagian yaitu pramuka khusus dan pramuka umum. Pramuka khusus adalah siswa pramuka yang khusus mendalami atau mengikuti organisasi pramuka, sedangkan pramuka umum yaitu siswa yang kurang mendalami atau seluruh siswa disekolah itu yang hanya sedikit ikut serta atau berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan tersebut.

Noorwindha Kartika Dewi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta”. Kemerosotan moral terjadi dalam berbagai bidang dewasa ini di Indonesia. Media informasi mulai dari media cetak, visual hingga elektronik banyak memberitakan permasalahan moral seperti free sex, kekerasan, maupun korupsi. Bangsa Indonesia semakin kehilangan karakter yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah dan suka bergotong-royong. Perilaku prososial semakin menurun baik di kalangan dewasa maupun remaja. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini khususnya bagi generasi muda adalah dengan diberikan pendidikan karakter di Sekolah. Sikap Pemerintah dalam menyikapi kemerosotan moral yaitu dengan menghadirkan Kurikulum 2013 yang banyak mengandung muatan pendidikan karakter sebagai Kurikulum Nasional. Kurikulum ini membawa pada konsekuensi diberlakukannya kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah.

Konsekuensi ini membawa reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan. Menteri Pendidikan menjelaskan bahwa pemberlakuan wajib ini didasari oleh alasan yaitu kegiatan kepramukaan kaya akan pendidikan cinta bangsa dan Negara serta perilaku prososial. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku aktif untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong, yang tindakannya mengindikasikan perasaan sosial yang positif seperti menolong, berbagi dan memberi penguatan, jujur, dermawan, bekerjasama, mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain serta memberi rasa aman dan nyaman, menghargai dan kompromi.⁹¹

Menurut Chabib Thoha, pendidikan adalah “suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama. Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan batasan jalur pendidikan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (yang ada di masyarakat), pendidikan informal (keluarga).⁹² Terdapat tiga buah sasaran pendidikan yang disampaikan melalui pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi subyek didik yakni *pertama*, pengetahuan dan informasi fungsional, *kedua*, keterampilan yang

⁹¹ Noorwindha Kartika Dewi, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta* (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2014)

⁹² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI pasal 1, (Semarang : Aneka Ilmu 2003) Cet I, hal. 11.

relevan, dan *ketiga*, mental pembaharuan dan pembangunan. Sasaran-sasaran ini perlu diraih sebagai persyaratan untuk terjadinya perubahan tingkah laku yang merupakan inti proses pendidikan.⁹³

⁹³ H.A. Rivai Harahap, *Pendidikan Nilai Gerakan Pramuka*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1999), hal. 1-2

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pendidikan pramuka disekolah tersebut sangatlah baik, dapat melatih setiap siswa untuk disiplin, kreatif, dan mengembangkan kecerdasan emosional terutama pada siswa umumnya (seluruh siswa yang mengikuti pelajaran pramuka) dan pada siswa khusus (anggota pramuka), pembelajaran pramuka menjadi pembelajaran wajib seluruh siswa yang dilakukan pada setiap hari jum'at dan sabtu.
2. Besar pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa adalah dalam pengujian hipotesis maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% yaitu $2,59 > 1,984$.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian lanjutan mengenai pengaruh pendidikan pramuka terhadap kecerdasan emosional anggota pramuka di MTsS MIM Langsa dapat dilakukan dengan menambah variabel yang lain seperti motivasi belajar siswa maupun aktivitas belajar sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih akurat.
2. Penggunaan kecerdasan emosional harus dilatih sesering mungkin, sehingga siswa bisa melahir cara berpikir mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Tri Wulandari, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Nlogen Ponorogo* (Ponorogo: IAIN, 2017)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2002).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2005).
- Darius Wijanarko, *Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03070/Kecamatan Cicendo Bandung* (Jurnal EMPOWERMENT, 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Khawartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010).
- Kwartir Anggaran Nasional, *Gerakan Pramuka Kwartir Nasional*, (Jakarta: Anggaran Gerakan Pramuka, 2009).
- Muhaimin azzet, Akhmat. *Mengembangkan Kecerdasan emosi Bagi Anak*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Mulyasa. E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Rosdaka Karya, 2008)
- Nasional, D. P, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).

Noorwindha Kartika Dewi, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta* (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2014).

Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1, (Jakarta, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sudjana. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito. 2016.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2010).

Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2009.

Tijan dan Hamonagan Sigalingging, *Kepramukaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1998).

Tim Editor KMD, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional, 2011).

Uno, B. Hamzah. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdaka Karya, 2008).

RIWAYAT HIDUP

NAMA LENGKAP : Nurul Husna
Tempat, Tanggal Lahir : Peureulak, 19 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : BTN. Sungai Pauh, Kec. Langsa Barat
No. Telpn : 0853 7421 6167

Pendidikan Formal

1. MIN 2 Langsa : Tahun 2009
2. MTs Negeri 1 Langsa : Tahun 2012
3. MAN 2 Kp. Teungoh : Tahun 20015
4. IAIN Langsa : Tahun 2015-Sekarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Langsa, 06 Juli 2020

Nurul Husna

Lampiran 1

KISI-KISI SOAL ANGKET

NO	INDIKATOR	NO.ITEM	JUMLAH
1	Perasaan senang	1, 13, 8, 17	4
2	Keterlibatan siswa	7, 6, 11, 2, 19, 14	6
3	Ketertarikan	5, 4, 20, 3, 16	5
4	Perhatian siswa	12, 18, 9, 10, 15	5
			20

Lampiran 2

SOAL ANGKET PADA UJI VALIDITAS

- Keterangan huruf pilihan**

SS : Sangat setuju (skor=4)

S : Setuju (skor=3)

TS : Tidak setuju (skor=2)

STS : Sangat tidak setuju (skor=1)

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
	Kecerdasan Emosional				
1.	Saya tahu benar perasaan saya (senang, sedih, malu, marah)				
2.	Saya telah belajar banyak tentang diri sendiri dengan perasaan saya.				
3.	Saya bisa mengatakan kapan saya menjadi marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat saya kesal				
4.	Ketika saya merasa malu, marah, sedih dan senang saya menganggap hal itu normal dan wajar saja.				
5.	Saya percaya diri saat berhadapan dengan orang yang lebih pintar dari saya.				
6.	Saya sabar bila menghadapi orang lain yang telah membuat saya kesal.				
7.	Saya dapat mengatur dan mengendalikan hidup saya kearah yang lebih baik.				
8.	Saya telah cepat tenang dari pada orang lain terjadi kekacauan yang membuat semua orang				

	panik.				
9.	Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu.				
10.	Menjadi terbaik adalah keinginan dan tujuan saya.				
11.	Saya beranggapan, selalu ada jalan keluar jika kita mau berusaha.				
12.	Saya terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.				
13.	Menghadapi kesulitan bagi saya merupakan tantangan yang harus diselesaikan.				
14.	Saya mengetahui emosi orang lain dari gerakan tubuhnya.				
15.	Ketika saya merasa bersalah pada teman, saya segera meminta maaf.				
16.	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan memperhatikan mata mereka.				
17.	Saya selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada teman saya saat mengalami kesulitan.				
18.	Ketika teman saya mempunyai masalah, dia selalu bercerita, dan dia menjadi pendengar yang baik.				
19.	Saya senang memasuki dan mengikuti kegiatan organisasi.				
20.	Saya tidak takut berbicara dengan orang asing atau orang yang belum begitu dekat dengan saya.				

Lampiran 3

**SOAL ANGKET PADA KELAS EKSPERIMEN (SISWA PRAMUKA) DAN
KELAS KONVENSIONAL (VIII-1)**

• **Keterangan huruf pilihan**

SS : Sangat setuju (skor=4)

S : Setuju (skor=3)

TS : Tidak setuju (skor=2)

STS : Sangat tidak setuju (skor=1)

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
	Kecerdasan Emosional				
1.	Saya tahu benar perasaan saya (senang, sedih, malu, marah)				
2.	Saya telah belajar banyak tentang diri sendiri degan persaan saya.				
3.	Saya bisa mengatakan kapan saya menjadi marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat saya kesal				
4.	Ketika saya merasa malu, marah, sedih dan senang saya menganggap hal itu normal dan wajar saja.				
5.	Saya percaya diri saat berhadapan dengan orang yang lebih pintar dari saya.				
6.	Saya sabar bila menghadapi orang lain yang telah membuat saya kesal.				
7.	Saya telah cepat tenang dari pada orang lain terjadi kekacauan yang membuat semua orang panik.				

8.	Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu.				
9.	Menjadi terbaik adalah keinginan dan tujuan saya.				
10.	Saya beranggapan, selalu ada jalan keluar jika kita mau berusaha.				
11.	Saya terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.				
12.	Menghadapi kesulitan bagi saya merupakan tantangan yang harus diselesaikan.				
13.	Saya mengetahui emosi orang lain dari gerakan tubuhnya.				
14.	Ketika saya merasa bersalah pada teman, saya segera meminta maaf.				
15.	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan memperhatikan mata mereka.				
16.	Saya selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada teman saya saat mengalami kesulitan.				
17.	Saya senang memasuki dan mengikuti kegiatan organisasi.				
18.	Saya tidak takut berbicara dengan orang asing atau orang yang belum begitu dekat dengan saya.				

Lampiran 4

**HASIL NILAI ANGKET PADA KELAS EKSPERIMEN (SISWA
PRAMUKA)**

No	Nama	SS	S	TS	STS	Skor	Skor maksimal	Persentase
1	AA	7	11			61	80	76,25%
2	VS	4	10	2	2	52	80	65%
3	HAK	7	11			61	80	76,25%
4	MDAF	4	12	2		56	80	70%
5	VS	10	4	2	2	58	80	72,5%
6	YS	11	5	2		63	80	78,75%
7	M	8	8	2		60	80	75%
8	FO	14	4			68	80	85%
9	MS	10	6	1	1	61	80	76,25%
10	NA	15	3			69	80	86,25%
11	LS	12	6			66	80	82,5%
12	AFS	17	1			73	80	91,25%
13	ASAP	11	5	1	1	62	80	77,5%
14	EDJH	9	6	3		60	80	75%
15	FR	12	4	1	1	63	80	78,75%
16	SMWD	8	8	2		60	80	75%
17	ES	12	5	1		65	80	81,25%
18	RA	10	3	3	2	57	80	71,25%
19	DS	7	5	3	3	52	80	65%
20	AP	9	7	2		61	80	76,25%
	Jumlah					1228		

Skor maksimal : (n.4) 20x4=80

Lampiran 5

HASIL NILAI ANGKET PADA KELAS KONVENSIONAL (VIII-1)

No	Nama	SS	S	TS	STS	skor	Skor maksimal	Persentase
1	DPS	6	8	2	2	54	80	67,5%
2	SF	12	6			66	80	82,5%
3	RS	8	9	1		61	80	76,25%
4	MAS	9	8	1		62	80	77,5%
5	A	4	9	3	2	51	80	63,75%
6	MZP	8	10			62	80	77,5%
7	BAS	8	6	2	2	56	80	70%
8	RF	7	9	2		59	80	73,75%
9	RS	8	9		1	60	80	75%
10	RS	6	9	2	1	56	80	70%
11	TRT	10	8			64	80	67,5%
12	SH	9	6	3		60	80	75%
13	LW	10	6	2		62	80	77,5%
14	FN	9	9			63	80	78,75%
15	LNS	8	7	1	2	57	80	71,25%
16	DIR	9	6		3	57	80	71,25%
17	F	10	8			64	80	67,5%
18	MFAS	9	6	2	1	59	80	73,75%
19	A	6	12			60	80	75%
20	N	11	5	2		63	80	78,75%
	Jumlah					1186		

Skor maksimal : (n.4) $20 \times 4 = 80$

Lampiran 6

HASIL NILAI ANGKET PADA UJI VALIDITAS

No	Nama	SS	S	TS	STS	skor	Skor maksimal	persentase
1	AA	4	11	5		59	80	73,75%
2	AD	2	14	4		58	80	72,5%
3	AS	4	13	3		57	80	71,25%
4	ASN	2	11	6	1	54	80	67,5%
5	CT	1	4	10	5	41	80	51,25%
6	DIR	3	5	8	4	47	80	58,75%
7	FR	2	8	7	3	49	80	61,25%
8	HS	3	17			63	80	78,75%
9	IM	2	5	10	3	46	80	57,5%
10	LM		5	12	3	42	80	52,5%
11	MR	7	12	1		66	80	82,5%
12	MY	9	11			69	80	86,25%
13	NF	4	16			64	80	80%
14	NR	4	12	4		60	80	75%
15	NZ	1	9	10		51	80	63,75%
16	PI	7	13			67	80	83,75%
17	PR	2	12	6		56	80	70%
18	ST	6	14			66	80	82,5%
19	TA	3	17			63	80	78,75%
20	ZF	2	8	8	2	50	80	62,5%
	Jumlah							

Skor maksimal : (n.4) 20x4=80

REABILITAS ITEM SOAL

NO	NAMA	NOMOR SOAL																				SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	AA	4	2	2	1	1	2	3	1	1	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	44
2	AD	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	1	4	3	2	3	3	39
3	AS	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	1	1	62
4	ASN	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	1	4	4	65
5	CT	2	1	2	1	1	1	4	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	32
6	DIR	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	66
7	FR	2	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	39
8	HS	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	41
9	IM	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
10	LM	2	2	1	1	2	2	4	1	2	2	1	4	2	2	1	1	1	1	2	2	36
11	MR	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	67
12	MY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	38
13	NF	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	33
14	NR	1	2	4	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	40
15	NZ	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	64
16	PI	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	67
17	PR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	62
18	ST	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	37
19	TA	4	3	<u>3</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	3	<u>4</u>	<u>3</u>	4	<u>3</u>	<u>1</u>	<u>4</u>	<u>3</u>	<u>3</u>	63						
20	ZF	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	33
	r-product moment	0.88	0.980	1.999	0.940	####	0.930	####	0.905	####	0.605	####	0.696	####	0.871	####	####	0.901	0.079	####	0.843	
	r-tabel ($\alpha= 0,05$; n-2)	0.468	0.468	0.468	0.468	####	0.468	####	0.468	####	0.468	####	0.468	####	0.468	####	####	####	0.468	####	0.468	

Lampiran 9

PERHITUNGAN SOAL VALIDITAS SOAL NOMOR 1

$$\begin{array}{lll} \sum X & = & 51 \\ \sum Y & = & 972 \\ \sum XY & = & 2694 \\ \sum X^2 & = & 151 \\ \sum Y^2 & = & 50818 \\ n & = & 20 \end{array}$$

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20(2694) - (51)(972)}{\sqrt{\{20 \cdot 151 - (51)^2\} \cdot \{20 \cdot 50818 - (972)^2\}}} = \frac{53880 - 49572}{\sqrt{\{3020 - 2601\} \cdot \{1016360 - 944784\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{4308}{\sqrt{414.71576}} = \frac{4308}{\sqrt{29990344}} = \frac{4308}{5476,34} = 0,786$$

Hasil perbandingan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment*. Dengan $N=20$ sebesar 0,486. karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,786 > 0,486$, maka disimpulkan bahwa butir soal no.1 dinyatakan valid.

Selanjutnya cara menghitung soal Realibilitas Nomor 1

$$\begin{aligned} r_{11} &= \frac{2 \cdot rb}{1 + rb} \\ &= \frac{2 \cdot 0,786}{1 + 0,786} \\ &= \frac{1,572}{1,786} = 0,880 \end{aligned}$$

Hasil perbandingan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment*. Dengan $N=20$ sebesar 0,486. karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,880 > 0,486$, maka disimpulkan bahwa butir soal no.1 dinyatakan reliab.

Lampiran 10

DOKUMENTASI PENELITIAN

pada saat membagi soal angket



Pada saat memberi arahan pada kelas eksperimen



Pada saat memberi arahan kelas konvensional



Pada saat memberi soal angket kelas konvensional

Lampiran 11

RIWAYAT HIDUP

NAMA LENGKAP : Nurul Husna
Tempat, Tanggal Lahir : Idi, 20 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : BTN. Sungai Pauh, Kec. Langsa Barat
No. Telpon : 0853 7421 6167

Pendidikan Formal

1. MIN 2 Langsa : Tahun 2009
2. MTs Negeri 1 Langsa : Tahun 2012
3. MAN 2 Kp. Teungoh : Tahun 20015
4. IAIN Langsa : Tahun 2015-Sekarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Langsa, 06 Juli 2020

Nurul Husna



Perbaikan

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 295 Tahun 2020

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. DIPA Nomor : SP DIPA 025.04.2.888040/2020, tanggal 12 November 2019;
7. SK Rektor IAIN Langsa No. 140 Tahun 2019 tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
8. Hasil Seminar Proposa Mahasiswa Tanggal 15 November 2029

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
KESATU : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Dr. Amiruddin, MA
(Membimbing Isi)
2. Yustizar, M.Pd.I
(Membimbing Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Nurul Husna
Tempat / Tgl.Lahir : Peureulak, 19 Desember 1997
Nomor Pokok : 1012015020
Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) ANGGOTA PRAMUKA MTs MIM LANGSA*

- KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Langsa
Pada Tanggal 05 Desember 2019

Dekan,

dto

IQBAL

Diperbaiki pada 7 Juli 2020 *)

An. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Wakil Dekan Bidang Akademik


QZAINAL ABIDIN

Tembusan Yth :

1. Dekan FTIK IAIN Langsa
2. Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
3. Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Langsa

**KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

NAMA : Murul Husna
 NIM : 1012015020
 JURUSAN/PRODI : Tarbiyah / PAI (Pendidikan Agama Islam)
 TAHUN AKADEMIK :
 NAMA PEMBIMBING I : Dr. Amiruddin, MA
 ALAMAT MAHASISWA : BTN Sungai Pauk
 JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Di Mts MIM Langsa

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI PEMBIMBING	PARAF
	06-07-2020	Bimbingan BAB I, II, dan III	- Perbaiki mengenai huruf-huruf yang tertinggal. - Memperbaiki penjelasan pada BAB III supaya lebih relevan dan akurat.	(✓
	10-07-2020	Bimbingan BAB III, IV, dan V	- BAB III sudah oke - BAB IV dan V perlu penambahan - Perhatikan huruf yang tertinggal di akhir kalimat	✓
	14-07-2020	Bimbingan BAB IV, dan V	- Masukkan referensi sesuai dengan kutipan penelitian. - BAB V penambahan pada kesimpulan dan saran	✓
	21-07-2020	Bimbingan BAB III, IV, dan V	- BAB IV dan BAB V sudah oke - BAB IV perlu penambahan. - Acc. lengkap untuk sidang.	✓

- Catatan :
1. Kartu ini dibawa setiap bimbingan untuk diisi oleh Dosen Pembimbing.
 2. Kartu ini hanya berlaku untuk mahasiswa yang tersebut diatas.
 3. Kartu ini berfungsi untuk mencatat setiap proses bimbingan dan berfungsi lembar sebagai kontrol bagi dosen pembimbing, mahasiswa ybs dan fakultas.
 4. Asli Kartu ini dikembalikan kepada Jurusan/Prodi setelah proses bimbingan selesai.

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi

NSA

Nip.

Langsa,
Pembimbing I

[Signature]

Nip. 197509092008011013

**KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

NAMA : Nurul Husna
 NIM : 1012015020
 JURUSAN/PRODI : PAI (Pendidikan Agama Islam)
 TAHUN AKADEMIK :
 NAMA PEMBIMBING II : Yustizar, M.Pd.I
 ALAMAT MAHASISWA : BFN. Sungai Pauh
 JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anggota Pramuka Di MTs MIM Langsa.

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI PEMBIMBING	PARAF
1.	Kamis / 23-01-2020	Bimbingan BAB I	- Perbaikan sesuai jukint - Latar Belakang masalah yang kurang sesuai tema karimat - Rerhatikan Referensi - Lanjut ke BAB II	
2.	Kamis / 30-01-2020	Bimbingan BAB I & II	- Perbaikan karimat - Pengutipan buku yang relevan - penyediaan judul.	
3.	Kamis / 13-02-2020	Bimbingan BAB II	- Perbaikan lanjutan pd BAB II - teori yang relevan - kutip sesuai judul - lanjut BAB II	
4.	Jum'at / 28-2-2020	Bimbingan BAB III	- BAB II sudah oke - Boleh konsul ke pemb I - BAB III perlu pemanta - Ace. lanjut Penelitian.	
5.	17-7-2020	Bimbingan BAB IV dan BAB V	- Bimbingan BAB V - Bimbingan BAB IV - Berikut lampiran	

Langsa,.....
 Pembimbing II

Nip.

Yustizar, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Meurandeh-Kota Langsa-Provinsi Aceh Telp. (0641) 23129 Fax. (0641) 425139

KARTU LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

NA MA : Nurul Husna
NO. POKOK : 1012015020
FAKULTAS / PRODI : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Materi ujian yang diselesaikan :

NO.	MATERI UJIAN	DOSEN PENGUJI	NA	NH	KET
1	TAHSIN ALQURAN	DR. Razali Mahmud, MM	75	B	LULUS
2	WAWASAN KEAGAMAAN ISLAM	Nani Endri Santi, MA	85	A	LULUS
3	PROFESI KEGURUAN	Nazliati, M.Ed	70	B	LULUS
4	ILMU KEPRODIAN	DR. Amiruddin, MA	93	A	LULUS

Mengetahui,
Ketua Jurusan / Prodi PAI

Dr. Razali Mahmud, MM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PS-PAI)

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641-425139 E-mail: info@stainlangsa.ac.id

REKOMENDASI PENDAFTARAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazliati, M.Ed
NIP : 19820709 201503 2 003
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : MURUL HUSNA
Tempat Tanggal Lahir : PEUREULAK, 19-Desember-1997
NIM : 1012015020
Jurusan/PS : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : BTN. Sungai Pauh

Benar mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah menyelesaikan semua administrasi program studi dan layak untuk diikuti sebagai peserta sidang munaqasyah.

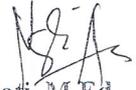
Adapun berkas yang telah dilengkapi oleh mahasiswa tersebut di atas yaitu:

No.	Perlengkapan Berkas	Ada	Belum Ada	Ket.
1.	Bukti telah lulus tes Al Qur'an	✓		
2.	Bukti Telah Lulus Ujian Komprehensif	✓		
3.	Jurnal skripsi Minimal 12 Lbr. Format spasi 1.0 cm	✓		
4.	Transkrip Nilai yang sudah disahkan oleh ketua Prodi/Sekretaris Prodi	✓		

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa..... 2019

Ketua Prodi


Nazliati, M.Ed

Nip. 19820709 201503 2 003



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Kampus Zawiyah Cot Kala Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Aceh Telp. 0641-23129
Fax. 0641-425139 Email: ip2m@iainlangsa.ac.id

Piagam Penghargaan

Nomor: 160 /In.24/LP2M/PP.06/09/2019

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
dengan ini menerangkan:

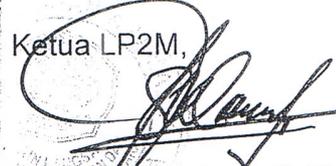
Nama : **Nurul Husna**
Tempat/Tanggal Lahir : Peureulak, 19 desember 1997
Nim : 1012015020
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama tersebut diatas telah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Tahap II Institut Agama Islam Negeri Langsa Tahun 2019, dengan Nilai : **92 (A)**

Piagam penghargaan ini diberikan kepada yang bersangkutan sebagai bukti telah menyelesaikan Mata Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat.



Ketua LP2M,


Dr. Sulaiman Ismail. M.Ag
NIP. 19590525 199802 1 001